

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Primary survey adalah metode pengkajian pasien kegawatdaruratan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan *Basic Life Support (BLS)* atau bantuan hidup dasar. BLS adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk memulihkan kembali seseorang yang mengalami atau terancam henti napas dan atau henti jantung. Seseorang yang mengalami henti napas ataupun henti jantung belum tentu ia mengalami kematian biologis, mereka masih dapat ditolong. Dengan melakukan tindakan pertolongan pertama, seseorang yang henti napas dan henti jantung kemungkinan dapat dipulihkan kembali (Organisasi 118, 2009).

Rumah sakit sebagai suatu unit organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan yang berada di garda terdepan ikut bertanggung jawab secara langsung terhadap pemenuhan pelayanan kegawatdaruratan atau kondisi bencana. Penanganan medis untuk korban kegawatdaruratan diperlukan segera dengan tujuan utama berupa *life saving* (menyelamatkan nyawa) dan *limb saving* (mencegah kecacatan) (Depkes R.I., 2007). Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan ujung tombak pelayanan kegawatdaruratan yang memiliki andil sangat besar terhadap keselamatan nyawa pasien yang datang. Selain tuntutan fasilitas yang lengkap, IGD juga dituntut menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan terlatih dalam penanganan

kondisi kegawatdaruratan. Karena perawat merupakan tenaga mayoritas, maka perawat merupakan pilar pelayanan utama di IGD.

Menurut Permenkes Nomer 148/ 2010, Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan perawat baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Proses pendidikan keperawatan dilaksanakan dengan sistem pendidikan berbasis kompetensi. Salah satu kompetensi perawat adalah memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan kondisi kedaruratan. Pada kompetensi ini terdapat sub kompetensi *basic life support* (BLS) sehingga setiap lulusan keperawatan wajib menguasai kompetensi tersebut termasuk didalamnya melakukan *primary survey* (Pusdiknakes, 2008).

Pengetahuan BLS, didapatkan perawat melalui pendidikan formal keperawatan sebagai salah satu bagian dari kurikulum pendidikan keperawatan dari jenjang Diploma III Keperawatan, Diploma IV Keperawatan, maupun Strata I Keperawatan. Pengetahuan dan kompetensi B.L.S. dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan B.L.S., diantaranya adalah pelatihan Penanganan Penderita Gawat Darurat (P.P.G.D.), *Basic Cardio Life Support* (B.C.L.S.), *Basic Trauma Life Support* (B.T.L.S.), dan sebagainya. Selain pendidikan formal dan pendidikan tambahan, kesempurnaan tindakan BLS juga dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya motivasi, kebijakan institusi dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Pelayanan keperawatan diberikan oleh perawat terhadap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mempunyai masalah kesehatan. Pelayanan yang diberikan adalah upaya untuk mencapai derajat kesehatan

semaksimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan dibidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan menggunakan proses keperawatan sebagai metode ilmiah keperawatan (Sudiro, dkk, 2008). Sebagai tenaga profesional, Perawat diharapkan mampu menjadi penggerak, fasilitator, dan pendidik serta pelayan masyarakat melalui Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Moewardi merupakan pusat rujukan kasus-kasus gawat darurat untuk wilayah Surakarta, Jawa Tengah bagian selatan serta eks Karesidenan Madiun sehingga memiliki kasus kegawatdaruratan sangat tinggi dan kompleks. Perawat IGD dituntut untuk kompeten dalam penatalaksanaan pasien gawat darurat terutama dalam hal penyelamatan nyawa dengan tindakan BLS. Tindakan BLS diawali dengan tindakan *Primary Survey*.

Berdasarkan studi pendahuluan, IGD RSUD Dr. Moewardi memiliki 40 perawat. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti di IGD RSUD Dr. Moewardi ditemukan bahwa seluruh perawat telah mengikuti Pelatihan BLS dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam *primary survey*. Sejumlah 5 perawat yang diamati dalam melakukan *primary survey*, 3 diantaranya belum melakukan prosedur *primary survey* dengan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini ditentukan judul : “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawat Dalam Melakukan *Primary Survey* Kasus Kegawatan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara karakteristik perawat dengan kemampuan perawat dalam *primary survey* kasus kegawatan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan kemampuan perawat dalam *primary survey* kasus kegawatan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendiskripsikan karakteristik perawat (jenis kelamin, umur, pendidikan, masa kerja) di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi.
- b. Mendiskripsikan pelatihan perawat tentang *primary survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi.
- c. Mendeskripsikan kemampuan (*kognitif, psikomotor & attitude*) perawat dalam melakukan *primary survey* kasus kegawatan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi.
- d. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam melakukan *primary survey* kasus kegawatan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang:

1. Manfaat teoritis

a. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menerapkan teori dan mendapatkan gambaran dan pengalaman praktis dalam penelitian tentang hubungan antara karakteristik perawat dengan kemampuan perawat dalam *primary survey* kasus kegawatan, yaitu karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikan, masa kerja dan pelatihan).

b. Penelitian selanjutnya

Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang ilmu keperawatan kegawatdaruratan khususnya kompetensi tentang *primary survey* sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dan pendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam tentang masalah tersebut.

c. Institusi Pendidikan/ Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam pembekalan peserta didik pada kompetensi *primary survey*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi kompetensi pada ranah pengetahuan *primary survey* bagi para perawat untuk berusaha

meningkatkan pengetahuan tentang materi ini sehingga diharapkan secara tidak langsung akan meningkatkan pelayanan terhadap pasien yang memerlukan tindakan *primary survey*. Diharapkan pula angka kematian pasien dengan kasus kegawatdaruratan akan menurun.

b. Bagi Tenaga kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi perawat sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan kegawatdaruratan.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumbangan informasi bagi RSUD. Dr. Moewardi untuk mengambil kebijakan peningkatan kualitas keperawatan kegawatdaruratan.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian yang serupa. Namun demikian, ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut diantaranya :

1. Cahyono (2007) melakukan penelitian dengan judul hubungan karakteristik individu dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas di POLWIL Surakarta. Desain penelitian ini adalah *deskriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 47 orang. Analisa data penelitian ini menggunakan

Kendal Tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (67,6 %) anggota Polantas Polwil Surakarta termasuk belum kompeten dalam melakukan tindakan *basic life support*, ada hubungan karakteristik umur dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,046 < 0,05$, tidak ada hubungan karakteristik jenis kelamin dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,149 > 0,05$, ada hubungan karakteristik pendidikan dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,038 < 0,05$, ada hubungan karakteristik pelatihan dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,009 < 0,05$, dan ada hubungan karakteristik masa kerja dengan kompetensi *basic life support* Anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,035 < 0,05$.

2. Sudiro, Harnanto, & Martono (2008), melakukan penelitian dengan judul Kompetensi *Basic Life Support* pada Para Bidan desa Kabupaten Boyolali tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kompetensi BLS pada para bidan sebagai fasilitator desa siaga. Jenis penelitian ini adalah deskriptive survey dengan responden sejumlah 50 orang. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 30 responden (69%) memiliki tingkat pengetahuan baik sekali, 17 responden (34%) memiliki pengetahuan baik, 2 responden (4%) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pada pengkajian ketrampilan *basic life support* pada

pengkajian kesadaran didapatkan 33 responden (66%) melakukan dengan benar dan 17 responden (34%) melakukan kurang benar. Pada ketrampilan pembebasan jalan nafas didapatkan 35 orang (70%) melakukan dengan benar dan 15 orang (30%) melakukan kurang benar. Pada ketrampilan memberikan bantuan pernafasan didapatkan 48 orang (96%) melakukan dengan benar dan 2 orang (4%) melakukan kurang benar. Pada ketrampilan menilai sirkulasi, 42 responden (84%) melakukan dengan benar dan 8 orang melakukan kurang benar. Sedangkan pada melaksanakan pijatan jantung korban, 48 orang (96%) melakukan dengan benar dan 2 responden (4%) melakukan kurang benar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut di atas terletak pada ruang lingkup penelitiannya yaitu tentang keperawatan kegawatdaruratan khususnya pada kajian *basic life support* dan juga pada jenis penelitian dan rancangan penelitian yaitu sama-sama menggunakan rancangan *cross sectional* serta alat analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis korelasi *rank spearman*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2007) menghubungkan dua variabel yaitu karakteristik anggota Polantas Polwil Surakarta dengan kompetensi *basic life support*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sudiro, Harnanto, dan Martono (2008) mengkaji tentang variabel tunggal yaitu tingkat kompetensi *basic life support*. Perbedaan yang lain dari penelitian ini adalah waktu penelitian, subyek penelitian, dan tempat

penelitian. Berdasarkan perbedaan tersebut, kiranya cukup bagi penulis untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang sedang penulis susun ini bukan merupakan replikasi maupun duplikasi dari penelitian yang pernah ada.

